

Studi Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pasangan Usia Subur dalam Menggunakan KB Implan

Dian Zuiatna^{*}, Suyanti Suwardi

Email: dianzuiatna@helvetia.ac.id

Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia
Jln. Kapten Sumarsono No 107, Medan
No.HP: 085276779848

Abstrak

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana dan sistem informasi keluarga. Program keluarga berencana (KB) suatu program yang berupaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Banyak pasangan usia subur masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai KB implan, termasuk cara kerja, manfaat, efek samping, serta keamanannya sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan kepercayaan terhadap penggunaan KB implan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam menggunakan KB implan. Jenis penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) yaitu dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen. Populasi adalah seluruh ibu PUS yang menggunakan KB implan di Desa Bandar Khalifah yaitu 45 orang dengan cara total sampling. Analisis data dengan menggunakan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pengetahuan terhadap KB implan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dengan nilai Exp (B) 103,964. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap pemakaian KB implan pada PUS di Desa Bandar Khalifah untuk itu kepada petugas kesehatan memberikan penyuluhan dan promosi kepada masyarakat terutama pada PUS tentang alat kontrasepsi implan agar pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi lebih baik lagi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama bidan dan petugas KB, dalam menyusun strategi edukasi, konseling, dan pendekatan yang lebih efektif

DOI:

[10.37402/jurbidhip.vol13.iss1.503](https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol13.iss1.503)

Riwayat artikel:

Diterima
2026-01-13
Direvisi
2026-02-02
Diterbitkan
2026-02-09

*Dian Zuiatna**
Suyanti Suwardi

serta tepat sasaran untuk meningkatkan pemanfaatan KB implan.

Kata kunci: kelas hamil; kelas Maryam; kecemasan ibu hamil.

Dian Zuiatna*
Suyanti Suwardi

Abstract

According to Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 87 of 2014 concerning population development and family development, family planning and family information systems. The family planning (KB) program is a program that seeks to regulate childbearing, spacing and ideal age of birth, manage pregnancy, through the promotion of protection and assistance in accordance with reproductive rights to create a quality family. Many couples of childbearing age still have limited knowledge about implant contraception, including how it works, benefits, side effects, and its safety as a long-term contraceptive method. This results in low interest and trust in the use of implant contraception. The purpose of this study is to determine the factors that influence the decision of fertile couples in using implant contraception. This type of research uses a survey method with a cross-sectional approach, namely where measurements or observations are carried out simultaneously on the independent and dependent variable data. The population is all PUS mothers who use implant contraception in Bandar Khalifah Village, namely 45 people by total sampling. Data analysis uses the chi-square test and multivariate with logistic regression tests. Based on the results of the logistic regression test, this study shows that there is an influence of knowledge on implant contraception in Bandar Khalifah Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency with an Exp (B) value of 103.964. The conclusion of this study is that the variable of knowledge is the most influential factor on the use of contraceptive implants in PUS in Bandar Khalifah Village. Therefore, health workers should provide counseling and promotion to the community, especially in PUS, about contraceptive implants so that the community's knowledge and attitudes become better. The results of this study can be a basis for health workers, especially midwives and family planning officers, in developing more effective and targeted educational, counseling, and approach strategies to increase the use of contraceptive implants.

Keywords: *implant contraceptio; age; knowledge; parity.*

1. Pendahuluan

Keluarga Berencana adalah suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk dengan mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan. Menjalani program KB sangat bermanfaat bagi pasangan suami istri, selain membatasi kelahiran, juga bermanfaat mengurangi risiko penyakit hingga gangguan mental. Maka dari itu program KB diharapkan bisa mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang.

Program Pelayanan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia mengalami suatu keadaan stagnan yang ditandai dengan tidak meningkatnya beberapa indikator pelayanan KB yaitu angka kesertaan ber-KB (*Contraceptive Prevalence Rate=CPR*) dan *unmet need*. Kedua indikator merupakan indikator tambahan dalam tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs), di mana indikator utamanya adalah persalinan oleh tenaga kesehatan yang dihubungkan dengan Angka Kematian Ibu (AKI). Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan, maka akan semakin rendah angka kematian ibu. Oleh karena itu, peningkatan pelayanan KB tidak semata-mata untuk pengendalian penduduk namun akan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.⁽¹⁾

Kesehatan reproduksi dalam Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) adalah kegiatan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi yang di dalamnya

menyangkut peningkatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak. Kondisi saat ini tentang kesehatan reproduksi sangat mengkhawatirkan seperti Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak di Indonesia saat ini masih rendah, hal ini terlihat dari masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).⁽²⁾

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2024 mencatat jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) di Indonesia mencapai 45,95 juta jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 28,66 juta jiwa. Penggunaan alat kontrasepsi suntik sebanyak (35,59%), pil (7,54%), IUD (6,08%), implan (6,92%), MOW (2,67%), kondom (2,01%) dan MOP (0,08%).⁽¹⁾

Data BKKBN 2024 menunjukkan peningkatan penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia, dengan 61,7% Pasangan Usia Subur (PUS) menggunakan metode modern, didominasi suntik, pil, implan, dan IUD, terutama dikelompok usia 40-44 tahun; sementara 11,1% PUS masih memiliki kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*Unmet Need*), dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mencapai 25,5%.⁽¹⁾

Upaya peningkatan pelayanan KB khususnya pasca persalinan dinilai merupakan strategi yang tepat karena beberapa hal. Pertama, cakupan pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan sudah cukup tinggi (K1: 92,7%; K4: 61,4%; dan Pn: 82,2%, berdasarkan data Riskesdas 2013). Kedua, dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI 2010-2014, salah satu substansi intinya adalah

“Peningkatan kualitas dan jangkauan layanan KB melalui 23.500 klinik pemerintah dan swasta selama 2010-2014”. Target pencapaian untuk CPR adalah 65% untuk metode modern, sedangkan target pencapaian untuk *unmet need* adalah 5% pada tahun 2015.⁽³⁾

Implan dinilai merupakan metode kontrasepsi paling efektif dari segi kegunaan dan biaya dengan tingkat keberhasilan mencapai 99 %. Kenyataannya banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan alat kontrasepsi yang sesuai untuk dirinya. Kendala yang sering ditemukan karena kurangnya pengetahuan.⁽⁴⁾

Kendala yang sering ditemukan karena kurangnya pengetahuan. Banyak aspek yang harus dipertimbangkan yang meliputi derajat status kesehatan, kemungkinan munculnya efek samping, kemungkinan kegagalan atau kehamilan yang tidak dikehendaki, jumlah kisaran keluarga yang diharapkan, persetujuan dari suami atau istri, nilai-nilai kebudayaan, lingkungan serta keluarga dan lain sebagainya.⁽⁵⁾

Pertimbangan akseptor dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga kurangnya pengetahuan tentang kesesuaian alat kontrasepsi dengan tujuan penggunaannya (kebutuhan), persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut, tempat pelayanan dan kontraindikasi dari alat kontrasepsi yang bersangkutan. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi termasuk pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi, akses informasi dan ketersediaan pelayanan kesehatan serta tingkat pemahaman masyarakat.⁽⁴⁾

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi yaitu faktor usia, paritas, usia anak terakhir, abortus, lama pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dukungan suami dan tempat pelayanan. Sejak awal 2000-an, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Data BKKBN terbaru melaporkan bahwa pada 2023–2024, prevalensi penggunaan MKJP secara nasional mencapai sekitar 23,6–25,5% dari semua peserta KB aktif, meningkat dari angka di kisaran 18–22% pada dekade sebelumnya. Meskipun mayoritas peserta KB masih menggunakan metode jangka pendek, kelompok usia yang lebih tua (misalnya 40–44 tahun) cenderung memiliki proporsi penggunaan MKJP yang lebih tinggi dibanding kelompok usia lebih muda, sejalan dengan pola penggunaan yang meningkat seiring bertambahnya umur.⁽⁵⁾

Penelitian Anita Lontan, 2014 menunjukkan ada hubungan antara faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur. Penelitian Jessa Kris Dayanti, 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi, sedangkan sikap, perilaku dan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Penelitian yang dilakukan

oleh Sugiana dkk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa paritas, umur dan pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan KB Implan, sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB Implan. Berdasarkan model akhir analisis multivariat variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penggunaan KB Implan adalah variabel pekerjaan.⁽⁶⁾

Berdasarkan survei awal dari hasil wawancara dengan 10 orang wanita usia subur pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bandar Khalifah Selatan diperoleh bahwa 4 dari ibu tersebut tidak tahu apa itu KB implan, apa manfaatnya. Tiga orang diantaranya yang mengetahui KB implan mengaku kurang berminat menggunakan KB tersebut disebabkan rasa cemas dan takut karena pemasangannya diinsersikan tepat dibawah kulit. Dilihat dari sisi pendidikan dimana mayoritas ibu berpendidikan SMP, seperti yang diutaraka Notoatmodjo bahwa pendidikan seseorang akan memengaruhi prilaku dan tindakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pemakaian KB implan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *Crosssectional*.⁽⁷⁾ Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu PUS yang menggunakan KB implan di Desa Bandar Khalifah yaitu sebanyak 45

orang. Penentuan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Data kemudian dianalisis dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat menggunakan uji *chi-square* dan uji regresi logistik.⁽⁸⁾ Penyajian data menggunakan tabulasi distribusi frekuensi.

3. Hasil dan Pembahasan Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian pada frekuensi umur responden menunjukkan bahwa dari 45 responden mayoritas berada di rentang umur yang tidak beresiko yaitu 20-35 tahun sebanyak 27 orang (60 %), dan minoritas dengan umur <20 dan > 35 tahun (beresiko) yaitu sebanyak 18 orang (40 %). Berdasarkan paritas diketahui bahwa dari 45 responden mayoritas multipara yaitu sebanyak 33 orang (73,3 %) dan minoritas grande multipara yaitu sebanyak 1 orang (2,2 %). Berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 32 orang (71,1 %) dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (4,4 %). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 31 orang (68,9 %) dan minoritas bekerja yaitu sebanyak 14 orang (31,1 %). Berdasarkan pengetahuan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (60 %) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (11,1 %). Berdasarkan pemakaian KB Implan di Desa Bandar Khalifah mayoritas

responden tidak menggunakan KB implan yaitu sebanyak 36 orang (80 %) dan minoritas menggunakan KB

implan yaitu sebanyak 9 orang (20 %).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, dan Pemakaian KB Implan pada PUS di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan

Umur	F	%
<20 dan >35 tahun	18	40
20-35 tahun	27	60
Paritas		
Primipara	11	24.5
Multipara	33	73.3
Grandemultipara	1	2,2
Pekerjaan		
Bekerja	14	31.1
Tidak Bekerja	31	68.9
Pendidikan		
SD	32	71.1
SMP, SMA	11	24.5
Perguruan Tinggi	2	4,4
Pengetahuan		
Baik	5	11.1
Cukup	13	28.9
Kurang	27	60
Pemakaian KB Implan		
Tidak Menggunakan	36	80
Menggunakan	9	20

Analisis Bivariat

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang umurnya beresiko tidak memakai KB implan sebanyak 17 orang (37,8 %) dan yang memakai sebanyak 1 orang (2,2 %). Responden dengan umur yang tidak beresiko tidak memakai KB implan sebanyak 19 orang (42,2 %) dan yang memakai KB implan sebanyak 8 orang (17,8 %). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,048$ ($<0,05$). Paritas primipara tidak memakai KB implan sebanyak 11 orang (24,4 %) dan yang memakai tidak ada, responden dengan paritas multipara yang tidak memakai KB implan sebanyak 25 orang (55,6%) dan yang memakai

KB implan sebanyak 8 orang (17,8 %). Responden dengan paritas multipara sebanyak 1 orang (2,2 %) memakai KB implan, hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,028$ ($<0,05$). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi tidak memakai dan memakai KB implan masing-masing sebanyak 1 orang (2,2 %), responden dengan pendidikan SMP, SMA yang tidak memakai KB implan sebanyak 7 orang (15,6 %) dan yang memakai sebanyak 4 orang (8,9 %), responden dengan pendidikan SD yang tidak memakai KB implan sebanyak 28 orang (62,2 %) dan memakai sebanyak 4 orang (8,9 %), nilai $p = 0,129$ ($< 0,05$). Responden dengan pengetahuan baik tidak ada

yang menggunakan KB implan, dan yang menggunakan KB implan sebanyak 5 orang (11.1 %), responden dengan pengetahuan cukup yang tidak memakai KB

implan sebanyak 10 orang (22,2 %) dan yang memakai KB implan sebanyak 1 orang (2,2%), nilai $p = 0,000 (< 0,05)$.

Tabel 2
Tabulasi Silang Hubungan Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, dan Pemakaian KB Implan pada PUS di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan

Variabel	Pemakaian KB Implan pada PUS				Jumlah		P
	Tidak Menggunakan		Menggunakan		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
Beresiko	17	37.8	1	2.2	18	40	0,048
Tidak Beresiko	19	42.2	8	17.8	27	60	
Paritas							
Primipara	11	24.4	0	0	11	24.4	0,028
Multipara	25	55.6	8	17.8	33	73.4	
Grandemultipara	0	0	1	2.2	1	2.2	
Pekerjaan							
Bekerja	9	20	5	11.1	14	31.1	0,129
Tidak Bekerja	27	60	4	8.9	31	68.9	
Pendidikan							
Perguruan Tinggi	1	2.2	1	2.2	2	4.4	0,111
SMP, SMA	7	15.6	4	8.9	11	24.5	
SD	28	62.2	4	8.9	32	71.1	
Pengetahuan							
Baik	0	0	5	11.1	5	11.1	0,002
Cukup	10	22.2	3	6.7	13	28.9	
Kurang	26	57.8	1	2.2	27	60	

Analisis Multivariat

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 5 variabel yaitu umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan variabel dengan nilai $\text{sig} < 0,05$ adalah pengetahuan yaitu 0,333. Dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan paling berpengaruh

(dominan) terhadap pemakaian KB implan di Desa Bandar Khalifah dengan nilai Exp (B) 103,964 yang artinya bahwa apabila pengetahuan meningkat sebanyak 103,964 maka kemungkinan pemakaian implan juga meningkat.

Tabel 3
Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian KB Implan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan

Faktor	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Umur	15.001	5102.413	.000	1	.998	3273771.787
Paritas	31.185	9020.315	.000	1	.997	3.494E13
Pendidikan	1.556	1.746	.795	1	.373	4.742
Pekerjaan	3.791	2.213	2.887	1	.089	44.305
Pengetahuan	4.644	2.175	4.560	1	.033	103.964

Constant	-	12628.141	.000	1	.996
	60.029				

Pembahasan Hubungan Umur Dengan Pemakaian KB Implan

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan faktor umur dengan pemakaian KB implan dengan diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = 0,048 < 0,05. Umur yang beresiko (< 20 dan > 30 tahun) sudah selayaknya menggunakan metode jangka panjang khususnya implan karena pada usia < 20 tahun seorang wanita belum memiliki alat reproduksi yang matang sehingga dikhawatirkan terjadi komplikasi apabila terjadi kehamilan, kemudian umur > 35 tahun adalah usia yang rentan untuk hamil di mana sistem reproduksi juga sudah menurun fungsinya. Umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang dalam kematangan dalam menghadapi persoalan dan masalah, dalam hal ini keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan. Semakin tua atau dewasa seseorang atau mempersepsikan dirinya lebih mudah terkena atau rentan terhadap kesakitan atau sakit dibandingkan dengan yang lebih muda usianya, sehingga dapat menjadi pendorong untuk terjadinya perilaku pencegahan.⁽⁶⁾

Dari hasil penelitian ditemukan juga responden dengan umur yang tidak beresiko tetapi menggunakan KB implan ini terjadi karena ibu memiliki pengetahuan

yang baik ditambah lagi ibu mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi implan. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi implan. Mereka yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang muda. Pengaruh umur untuk keikutsertaan ibu menggunakan kontrasepsi usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sangat beresiko untuk hamil, melahirkan dan menggunakan kontrasepsi sehingga berhubungan erat dengan keikutsertaannya dalam ber-KB.⁽⁹⁾

Sejalan dengan penelitian Anita Lontaan tahun 2014 di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dilihat dari nilai koefisien hubungan nilai *p-value* sebesar 0,034 < 0,05. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Laras Tsany Nur Mahmudah dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Kecamatan Banyu Biru tahun 2014, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dengan nilai $p=0,011 (<0,05)$.⁽¹⁰⁾

Hubungan Paritas dengan Pemakaian KB Implan

Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan paritas dengan pemakaian KB implan dengan diperoleh nilai probabilitas

(*p-value*) = 0,028 < 0,05. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa primipara yaitu responden yang masih memiliki jumlah anak tergolong tidak banyak memutuskan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi implan, hal ini terjadi karena responden masih ingin memiliki anak lagi sehingga tidak perlu menggunakan KB implan yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang, disamping itu responden juga tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi implan. Dari hasil penelitian terlihat responden dengan grandemultipara menggunakan KB implan, hal ini dikarenakan responden menyadari bahwa anak yang dimilikinya sudah cukup banyak dan usianya yang tidak muda lagi sehingga membutuhkan alat kontrasepsi dengan jangka waktu yang panjang. Jumlah anak atau paritas erat kaitannya dengan pengalaman responden dalam mengurus anak, rumah tangga dan menghadapi masalah terkait kehamilan dan persalinan, oleh karena itu pengambilan keputusan untuk menambah anak dan menjarangkan kehamilan menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan sehingga penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi ibu yang berkaitan dengan jumlah anak maupun banyaknya jumlah persalinan yang alami.⁽⁹⁾

Sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi tahun 2015 dengan hasil menunjukkan ada hubungan paritas dengan pemilihan

alat kontrasepsi implan dengan nilai $p = 0.034 (< 0.05)$.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemakaian KB Implan

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan dengan pemakaian KB implan dengan diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = 0,0111 < 0,05. Pekerjaan seseorang dibentuk dari multidimensi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Notoatmodjo dengan adanya pekerjaan seseorang memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting, kesibukan dapat menyita waktu dalam memperoleh informasi sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki bisa berkurang. Selain itu, pekerjaan kadang kala juga dapat membuat wawasan seseorang menjadi terbuka dikarena banyak berinteraksi dengan berbagai pihak dan kalangan, informasi yang didapat kemungkinan juga bisa bertambah baik dari orang lain maupun media informasi yang ditemui dalam menjalankan pekerjaannya, dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang hanya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga kemungkinan hanya fokus terhadap kegiatan sehari-hari mengurus anak, suami maka dari itu pengetahuan, pengalaman dan pengambilan keputusan seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi atau berhubungan dengan pekerjaan yang digeluti termasuk dalam penggunaan atau pemilihan alat kontrasepsi baik jangka pendek maupun panjang, oleh karenanya dalam penelitian ini antar pekerjaan dan pemakaian KB implan tidak

memiliki hubungan yang signifikan.⁽¹¹⁾

Sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Ratna Puspita di Desa Suka Karya Kecamatan Simeulue tahun 2016 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dengan nilai $p = 0,112 (> 0.05)$.

Hubungan Pendidikan dengan Pemakaian KB Implan

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemakaian KB implan dengan diperoleh nilai probabilitas (p -value) = 0,0129 < 0,05. Pendidikan formal yang dilalui tidak selama memiliki hubungan yang erat dengan pola pikir, persepsi dan pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat didapat dari pengalaman sehari-hari begitu juga dengan pengetahuan mengenai pemilihan KB implan sebagai metode kontrasepsi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering juga diartikan dengan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga pendidikan formal

Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pikir perempuan akan banyak dipengaruhi oleh hal lain salah

satunya adalah dukungan suami dan keluarga sebagai orang terdekat, maka dari itu sekalipun pendidikan responden rendah tetapi jika responden mendapatkan informasi dari suami, kerabat dan tenaga kesehatan maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentuka alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi responden. Pendidikan juga mempengaruhi pola pikir pragmatis dan rasional terhadap adaptasi kebiasaan, dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah menerima ide atau masukan seperti penerimaan, pembatasan jumlah anak dan keinginan terhadap jenis kelamin tertentu. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang didapat. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan yang berpendidikan dasar atau menengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Ratna Puspita di Desa Suka Karya Kecamatan Simeulue tahun 2016 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dengan nilai $p = 0,142 (> 0.05)$.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemakaian KB Implan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemakaian KB implan dengan nilai $p = 0.000 (<0.05)$. Pada umumnya orang yang berpengetahuan baik akan berperilaku baik pula sesuai dengan

apa yang diketahuinya dan tahu apa manfaat yang diperoleh dari perilaku tersebut, sebaliknya orang yang berpengetahuan kurang akan berperilaku kurang karena tidak mengetahui tentang tujuan dan manfaat dalam keluarga berencana. Pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan ibu tentang KB implan inilah yang merupakan faktor utama penyebab mereka tidak memilih implan sebagai kontrasepsi pilihan maka hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden yang berpengetahuan cukup sehingga mereka tidak memilih implan sebagai alat kontrasepsi yang digunakan.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Ratna Puspita di Desa Suka Karya Kecamatan Simeulue tahun 2016 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dengan nilai $p = 0,002 (> 0.05)$.

Sejalan dengan penelitian Firdawsi Nuzula, dkk tahun 2013 di Kabupaten Banyuwangi terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakain implan pada wanita kawin usia subur dengan nilai *adjusted* OR=15,10. Hasil penelitian Rini Febrianti tahun 2016 juga menunjukkan adanya hubungan antara penerahuan dengan penggunaan IUD post plasenta.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ibu yang

berpengetahuan menggunakan KB implan, menurut asumsi peneliti hal ini terjadi dikarenakan ibu mengetahui manfaat dan keuntungan dari penggunaan KB implan dan mengetahui bahwa implan memiliki keefektifitasan yang tinggi sebagai alat kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik semuanya menggunakan KB implan, menurut asumsi peneliti hal ini bisa terjadi dikarenakan responden sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai pemilihan alat kontrasepsi.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dalam kepercayaan, takhayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Sangat tidak penting untuk diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran karena tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui kenyataan dengan melihat dan mendengar sendiri, serta melalui alat-alat komunikasi, juga diperoleh sebagai akibat pengaruh dari hubungan dengan orang tua, kakak adik, tetangga, kawan sekolah dan lain-lain. Pengetahuan adalah faktor predisposisi karena dapat mempermudah seseorang untuk terjadinya perubahan perilaku dalam mengatasi masalah kesehatannya. Seseorang berperilaku karena adanya alasan dalam bentuk pemikiran dan perasaan yaitu pengetahuan.⁽¹⁰⁾

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat

penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), yang salah satu tindakannya untuk pemakaian implan. Pengetahuan yang dimiliki merupakan hal yang terpenting dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu informasi. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung ataupun tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia.⁽¹³⁾

Perlu dilakukan upaya promosi kesehatan kepada ibu hamil dan suami melalui upaya peningkatan pemahaman tentang pentingnya keluarga berencana dan pengembangan pelayanan dalam rangka peningkatan keluarga berencana adalah suatu upaya memperluas dan meningkatkan jangkauan sekaligus cakupan pelayanan dengan maksud meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang KB implan.⁽¹⁴⁾

Upaya promosi/sosialisasi pemakaian implan dalam keluarga berencana merupakan suatu kegiatan atau tindakan untuk menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk serta meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam keluarga berencana. Promosi dilaksanakan dengan prinsip yang sesuai dengan sosial budaya, terintegrasi sehingga mudah dipahami oleh ibu pasangan usia subur.

Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian KB Implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling mempengaruhi pemakaian KB implan pada PUS di Desa Bandar Khalifah dengan nilai Exp (B) 103,964. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang di mana pengetahuan menjadi hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan pada objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenal benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya atau gejala yang timbul dari pengamatan akal. Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara yang efektif serta efisien, di mana melalui pengetahuan yang baik ini maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai tujuan ber-KB (BKKBN, 2014). Pengetahuan menjadi dasar dalam menentukan pemilihan kontrasepsi KB, jika PUS menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai maka kemungkinan PUS tersebut sudah menerima informasi mengenai efek samping dan manfaatnya. Pengetahuan responden yang tinggi dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. Tingkat pengetahuan seseorang yang tinggi, selain

dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi, juga dipengaruhi oleh keaktifan seseorang dalam mencari informasi.

Penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan memengaruhi pilihan jenis alat kontrasepsi. Faktor ini juga berpengaruh terhadap keberhasilan program KB. Hal ini terjadi karena setiap metode atau alat kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas yang berbeda dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sebagai keluarga, suami dan istri memiliki hak untuk memilih tindakan yang terbaik terkait fungsi dan cara penggunaan alat reproduksi mereka. Pengetahuan memberikan dampak besar dalam memilih jenis kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin cepat ia dapat membuat keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meti Kusmiatai (2023) berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Praktik Mandiri Bidan". Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari temuan data di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, paritas pekerjaan dan pengetahuan dengan pemakaian KB implan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan sedangkan faktor pendidikan dan pekerjaan tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan pemakaian KB implan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan serta ada pengaruh pengetahuan terhadap pemakaian KB implan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

5. Daftar Pustaka

- [1] Indonesia PK. Profil Kesehatan Indonesia 2024.
- [2] Yuhedi LT, Kurniawati T. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: ECG; 2016.
- [3] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
- [4] Aputra J. Buku Sumber Pendidikan KB. BKKBN. Jakarta: EGC; 2005.
- [5] Handayani S. Buku ajar pelayanan keluarga berencana. Vol. 76. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
- [6] Lontaa A K. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. Unnes J Ilmu Bidan. 2014;
- [7] Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. 2015.
- [8] Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam Penelitian Sosial dan Kesehatan. Medan: Citapustaka Media Printis; 2017.
- [9] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 45–62 p.
- [10] Laras Tsany Nur Mahmudah I.

nalisis Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Unnes J Public Heal.

- [11] Novita DMM. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan KB implan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2017.
- [12] Prawirohardjo S. Buku Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsio. 2nd ed. Affandy B dkk, editor. Jakarta: YBP-SP; 2006.
- [13] Musdalifah S. M. dan Rahma. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Implan Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. 2014.
- [14] Irawati E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD di Puskesmas Cileungsi Bogor tahun 2013. J Ilmu Farm Ter dan Kesehat. 2016;1(1):58–64.